Cerita Paling Putus Asa Dalam Menulis Matahari Di Pagi Buta

4 min read · Nov 10, 2023

Jerih Payah Media
Follow

Cerpen ini ditulis oleh: Decleyre

Tiap hari aku pergi ke taman kecil, bukan untuk seseorang atau diriku sendiri. Entahlah. Aku tidak mengerti, setiap kali saat ingin membuka kedai, aku menyempatkan ke taman di pusat perumahan Tidar sesekali di pagi hari. Aku duduk di bangku dingin sebelah pos satpam. Kadang-kadang, aku sendirian di sana karena penjaga perumahan belum sedia waktu atau mungkin aku yang terlalu pagi untuk nongkrong ketimbang bapak-bapak satpam yang hendak bekerja.

Kadang-kadang, dengan raut gusar, beberapa Ibu yang belanja sayuran menatapku dengan rasa aneh. Ingin menyapa, namun aku hanya orang asing bagi mereka. Aku cuma duduk di sini, di kursi dingin berembun hasil ramuan suhu kota Malang, dan sedikit kenangan yang mendekap dari lagu epik yang dilantunkan dengan jahil oleh Han Farhani.

Hari-hari berikutnya, ketakutan seorang lelaki perlahan mulai memberikan nyala. Ada yang diam-diam menghubungiku. Seorang perempuan, dia masih menganggap aku sebagai seorang penulis meski aku tidak melakukan apapun untuk dunia atau pun diriku sendiri. Dia teman lama; penulis yang memiliki banyak followers, menghadiri banyak acara sastra dan berbicara di balai bahasa daerah. Dahulu kami sering bertemu di acara Sastra dan secara diam-diam, ia mengamati aku– mungkin saja tertarik dengan apa yang hendak aku baca. Aku mengajaknya ke taman ini untuk satu kali saja. Barangkali hanya bersua untuk saling memberi inspirasi. Dan,

dia sudah berada di sebelahku sekarang, aku sudah menyiapkan diri untuk bercerita ke orang lain.

Namun, bagaimana jika ia menanyakan tulisanku? Lalu apa yang harus aku jawab jika orang yang asing menanyakan apa yang aku kerjakan sejauh ini? Mungkin aku harus berani memulai pembicaraan itu.

“Dulu aku sering mengamati beberapa orang yang tertipu atas Patung Kalkun itu – ya, mereka pikir kita akan menyantap mahluk hidup. Lucu sekali.... kami semua membohongi orang baru saat mereka mulai nyaman dengan kami. Dan, sempat berkeinginan untuk membuat bahan tulisan tentang itu. Namun, jika dipikir-pikir. Semuanya jadi sangat lucu dan biasa - seharusnya memang aku menulis saat ketidaknyamanan sedang bergejolak," bukaku di penghujung pagi setelah aku mengajaknya menyantap kopi yang tersimpan dalam botol besi.
“Barang kali hal baru seharusnya langsung ditulis saja. Karena masih segar,” jawab Setya Ratih.

“Yap, orang yang terbiasa dengan keanehan panjang pasti bosan menulis hal tersebut”
Tiga tahun yang lalu, sebelum aku membenci manusia, aku dan komplotan temanku yang entah siapa namanya, sering sekali menipu orang baru. Tidak sedikit pun momen yang kami lewatkan untuk membuat korban dari penipuan paling tidak bermutu tersebut sangat meyakini jika mitos Kalkun yang keliling perumahan itu nyata.

Banyak orang kesal, tertawa, bahkan tidak percaya jika pedang yang susah-susah ia cari hanya untuk sebuah kebohongan patung Burung Unta yang masing-masing berdiri mengelilingi putaran kolam air. Hal-hal yang menjadi sumber kebahagiaan kami setiap malam seakan telah lenyap di makan usia. Aku mungkin jadi seorang yang menyedihkan saat kepompong mekar dan berubah jadi kupu-kupu – sedang aku dihantui oleh semua kenangan. Tidak terasa hidupku masih belum habis meski semua kehidupan tidak lagi aku rasakan.

“Apakah kamu berpikir bahan tulisan itu yang menarik itu lahir dari cerita yang belum selesai?” tanyanya sambil memetik Melati di sekitar pekarangan pos satpam.
“Karena itu, aku melakukan pengamatan terus-terusan di sini,” jawabku dingin. Takut menyakiti perasaannya.

“Tidak, justru kamu akan kesulitan membuat cerita baru karena itu.”

Get Jerih Payah Media’s stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

“Mungkin benar katamu, seharusnya aku menulisnya. Dulu. Ketika aku masih berada di fase yang sangat segar. Aku memiliki kemampuan untuk meyakinkan patung Kalkun adalah sesuatu yang menarik.

Sekarang, aku tak lagi memilikinya.”
“Para penyair sepertimu seharusnya menghasilkan karya yang banyak, seandainya kau bisa mengolah pengalaman unik dan momen puitik jadi cerita. Siapapun yang membaca pasti menimbulkan efek katarsis, seolah dunia yang kau percaya itu benar-benar nyata dan terjadi,”

Aku bahkan sangat asing bagi istilah penyair. Lantas, aku menarik benang dalam dalam sweater yang aku kenakan. Ada benang merah tersesat di antara dominasi benang warna hitam dan biru. Sambil memperhatikan satu helai rajutan kusut, aku mengandaikan jika seluruh kemampuan ku dalam menulis sekarang hampir memiliki kesamaan nasib seperti benang merah di genggamanku. Tercerabut dari tempat tinggalnya, dan tidak memiliki semangat. Tidak ada yang tersisa dari ku sekarang, bahkan semua orang yang pergi dariku membuat semua kenelangsaanku jadi makin sempurna.

Tidak, lebih tepatnya aku meninggalkan mereka sebagai orang yang tak punya harapan. Alasannya karena mungkin, aku gagal dalam menulis. Mereka semua, adalah cita-cita ku dalam menulis. Tidak ada hal yang membuatku punya alasan selain mendengarkan cerita-cerita pedih mereka sepanjang malam. Di depan bara api kayu yang tidak seindah puisi Sapardi, dan juga di Trotoar jalanan kota Malang yang gagal menjadi sebuah syair yang mendukung kota ini jadi sebuah sejarah baru. Memang apa pentingnya semua itu?

Dan ketika Setya Ratih bertanya siapa penulis yang membuatku bertahan untuk membaca semua karya sastra, aku enggan untuk menjawab. Bukan karena aku tidak percaya diri. Semua penulis yang telah membuatku menemukan jalan sunyi benar-benar tidak boleh didengarkan olehnya. Aku tak tega pikirannya rusak.

“Tiga tahun yang lalu, kau meyakinkanku. Mengambil kutipan Roberto Bolano saat kau berbicara di depan publik, dengan penyampaian yang malu-malu, namun ingin membuktikan kepada semua penulis sombong waktu itu…”

“Bagaimana kutipannya?,” potongku tidak sabar. Aku tidak bisa menunggu ia menyelesaikan cerita. Aku tak mampu mengingat kenangan. Daya ingatku bagai kabut beracun tanpa wewangian.

Sembari membuka catatan di layar gawai, ia berkata “Mereka (penyair) bekerja di kehampaan dunia, seperti astronot yang terasing di planet antah-berantah, di gurun tanpa pembaca dan penerbit, hanya kontruksi tatabahasa atau lagu bodoh yang tidak didendangkan manusia, tapi hantu-hantu,” jawabnya sambil menunjukan catatan waktu itu.
Aku ingat. Pada waktu itu aku berpikir penulis memang siap menderita dengan konsekuensi apapun. Seharusnya hal itu tidak berubah. Seharusnya memang aku perlu berubah.

“Aku membaca Sylvia Plath, Osamu Dazai, dan satu penulis Indonesia bernama Cumbu Sigil. Mereka bertiga bunuh diri. Dengan sisa waktu yang tak banyak, aku masih ingin menulis matahari ditempat ini” pungkasku membuat mata Setya Ratih berlinang.
“Itu keren,” jawabnya. Tetapi matanya berbohong.

Setya berusaha empati, tapi tubuhnya seakan bergetar kehendaknya yang berlawanan dengan moral yang ia yakini selama ini. Kami saling membisu dan ia mulai diam-diam memperhatikan sekitar. Ia tak lagi memperhatikanku – membuang pandanganku sejuah-jauhnya.

Dia lalu menghilang saat pagi benar-benar bersinar. Saat aku meninggalkan taman, aku sudah melupakan semua. Tidak ada kenangan yang tertinggal.

Aku selalu pergi ke taman dan tidak ada matahari yang bisa kutulis.

Sastra + Cerpen +